

## Kesulitan Guru IPA SMP se-Kecamatan Kemiling dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen

**Putri Rizkia Elbalkis \***, Rini Rita T. Marpaung, Arwin Achmad  
Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri  
Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung  
e-mail: putribalqis476@gmail.com, Telp: +6282186579189

Received: August 28, 2017    Accepted: August 29, 2017    Online Published: August 30, 2017

**Abstract:** *The Difficulty of Science Teachers at Kemiling Sub District in Planning and Implementing Assessment.* This study aims were to identify the difficulties of science teachers in planning and implementing out the assessment. The research design was simple descriptive design. The samples of this research were 30 science teacher at Kemiling sub-district of Bandar Lampung that were selected by using non-probability sampling technique. Data of the teacher difficulties in planning and implementing the assessment were obtained from questionnaires and interviews then analyzed descriptively. The result of the research showed that the average of teachers difficulties in planning the assessment was low (34.06%) and teachers difficulties in implementing out the assessment was low (29.73%). The highest difficulty in planning the assessment was on indicators setting up the assessment grid. While the highest difficulty in implementing the assessment was the psychomotor domain in observing the aspects assessed.

**Keywords:** *assessment, difficulties, implementing, planning, science teachers*

**Abstrak:** **Kesulitan Guru IPA se-Kecamatan Kemiling dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain deskriptif sederhana. Sampel penelitian adalah guru IPA SMP se-Kecamatan Kemiling Bandar Lampung berjumlah 30 guru yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling *non-probability*. Data kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen diperoleh dari angket dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kesulitan guru dalam merencanakan asesmen tergolong *rendah* (34,06%) dan kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen juga tergolong *rendah* (29,73%). Kesulitan tertinggi dalam merencanakan asesmen yaitu pada indikator menyusun kisi-kisi asesmen. Sementara kesulitan tertinggi dalam melaksanakan asesmen yaitu pada ranah psikomotorik dalam mengamati aspek yang dinilai.

**Kata kunci:** asesmen, guru IPA, kesulitan, melaksanakan, merencanakan

## PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen terpenting dalam pendidikan, sehingga guru harus memiliki kompetensi pedagogik, profesionalisme, kepribadian dan sosial sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Permendiknas, 2007: 5). Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru, sehingga guru akan menunjukkan kualitas yang sebenarnya (Suprihatiningrum, 2016: 99).

Seorang guru memerlukan keterampilan mengembangkan instrumen untuk melakukan suatu kegiatan penilaian. Instrumen yang telah digunakan kemudian dianalisis dan hasilnya digunakan untuk menentukan program tindak lanjut penilaian (Sulaeman, 2016: 2). Mengenai pengembangan instrumen penilaian tersebut termasuk kedalam kompetensi pedagogik yang berlaku (Permendiknas, 2007: 9).

Penilaian sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang siswa atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Sudarma, 2014: 133). Sehingga guru harus merencanakan penilaian yang akan digunakan sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran.

Standar penilaian pendidik terdiri dari standar umum, standar perencanaan, standar pelaksanaan, standar pengolahan dan pelaporan hasil penilaian. Standar penilaian pendidikan merupakan upaya yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah (Suparno, 2002: 47).

Pada perencanaan penilaian, terdapat prinsip yang harus menjadi pedoman bagi pendidik. Prinsip yang dimaksud yaitu, pendidik harus membuat suatu perencanaan penilaian secara terpadu, meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan, serta kriteria pencapaian kompetensi (Poerwanti, 2010: 2).

Pemerintah telah menetapkan kriteria mengenai ruang lingkup asesmen yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik. Lingkup penilaian tersebut meliputi asesmen pada ranah: afektif, kognitif, dan psikomotorik (Kemendikbud, 2016: 3).

Asesmen ranah afektif merupakan kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Asesmen ranah kognitif dilakukan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, maupun prosedural serta kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi. Asesmen ranah psikomotorik dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu di dalam berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi (Kemendikbud, 2016: 12-27).

Guru dalam perencanaan dan melaksanakan asesmen pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: guru harus mampu membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik, menetapkan tujuan asesmen, menentukan teknik dan bentuk asesmen, menyusun kisi-kisi dan rubrik, serta menulis soal

berdasarkan kaidah penulisan soal. Setelah guru mampu menyusun perangkat asesmen, guru juga harus mampu melaksanakan asesmen, yaitu menggunakan perangkat asesmen yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran untuk menentukan nilai peserta didik (Kusaeri dan Suprananto, 2012: 13).

Penilaian memiliki manfaat untuk memberikan umpan balik bagi pendidik dalam memperbaiki metode, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan. Selain itu, penilaian memberikan informasi kepada orang tua dan komite satuan pendidikan tentang efektivitas pendidikan (Kunandar, 2007: 395).

Mengingat pentingnya penilaian, adapun tujuan penilaian yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seorang/sekelompok peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran remedial dan program pengayaan, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu, yaitu harian, tengah semester, satu tahunan, serta masa studi satuan pendidikan (Permendikbud, 2014: 4).

Berdasarkan hasil penelitian Setiadi (2016: 176) bahwa guru pada jenjang SD, SMP, SMA pada 15 provinsi di Indonesia Wilayah bagian Barat, Tengah dan Timur pada tahap perencanaan rata-rata guru masih belum mengerti tentang kisi-kisi soal dan kegunaanya, dan menganalisis instrumen penilaian serta membuat pedoman penskoran atau rubrik penilaian. Pada tahap pelaksanaan, guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian dikurikulum 2013, terutama dalam penilaian sikap,

penilaian pembelajaran tematik, menganalisis instrumen penilaian dan instrumen butir soal.

Namun pada kenyataannya, guru masih mengalami kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, Hasil penelitian Retnawati, Hadi dan Nugraha (2016: 33) bahwa guru belum sepenuhnya memahami sistem penilaian yang baik, dan mengalami kesulitan dalam pengembangan instrumen penilai sikap, penerapan penilaian autentik, perancangan indikator, merancang penilaian keterampilan dan mengumpulkan skor dari beberapa penilaian.

Hasil penelitian Ningrum (2011: 12) Guru masih mengalami kesulitan dalam proses penilaian akhir pembelajaran seperti *post-test*, yaitu ketersediaan waktu yang digunakan untuk penilaian dianggap kurang sehingga menyebabkan guru menjadi tergesa-gesa dalam melaksanakan ujian dan peserta didik juga menjadi tidak maksimal dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan.

Penelitian yang dilakukan di Nigeria, Dewan Pengembangan Ujian Nasional Kenya (2000) mengungkapkan bahwa guru tidak menggunakan berbagai instrumen seperti tes, pekerjaan di dalam kelas, pekerjaan rumah, pengamatan, kuis-ioner, laporan daftar periksa, praktikum dll. Selain itu, banyaknya tanggung jawab guru dan minimnya fasilitas disekolah membuat guru semakin sulit untuk melakukan penilaian (Kurebwa & Nyaruwata, 2012: 336).

Berdasarkan observasi awal, guru IPA SMP se-Kecamatan Kemiling Bandar Lampung, sebagian besar guru berasal dari pendidikan MIPA dan mengetahui tentang asesmen. Namun, sebagian guru yang

lain tidak terlalu paham dalam penyusunan perangkat asesmen. Penyusunan perangkat asesmen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru tidak menyusun sendiri, melainkan hanya *copy-paste* dari internet. Selain itu perangkat asesmen yang dibuat tidak mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Hal ini tidak sesuai dengan standar penilaian pendidikan yang harus mencakup ketiga ranah tersebut.

Terdapat kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan asesmen yang dilakukan oleh guru dengan perencanaan dan pelaksanaan yang idealnya sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen se-Kecamatan Kemiling Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap bulan Maret tahun 2017 di SMP se-Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. Sampel yang digunakan sebanyak 30 guru IPA dengan menggunakan teknik sampling jenuh.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain deskriptif sederhana (Sukardi, 2010: 157) dengan mengambil informasi langsung yang ada di lapangan tentang identifikasi kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen pada guru IPA. Data kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan diambil menggunakan angket tertutup dan angket terbuka. Menurut Subagyo

(2011: 94) dalam penggunaan data kualitatif terutama dalam penelitian yang dipergunakan untuk permintaan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, maka data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu.

Bentuk angket tertutup dengan menggunakan skala likert dan skala bertingkat (*rating scale*) dengan 5 alternatif jawaban. Angket terbuka disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan jawaban sesuai dengan keadaan yang dialaminya.

Analisis data yang digunakan, dari perhitungan dalam bentuk persentase dan diinterpretasikan dengan kriteria deskriptif persentase, kemudian ditafsirkan dengan kalimat bersifat kualitatif. Pembagian kriteria deskriptif hanya dengan memperhatikan rentang bilangan persentase. Pembagian persentase 100% dibagi rata menjadi lima kategori (Arikunto, 2009: 35).

Teknik wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terstruktur. Wawancara berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari data kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Wawancara guru terdiri dari 10 pertanyaan merencanakan dan melaksanakan asesmen dan Dianalisis dengan cara deskriptif menggunakan teknik pencocokan (*crosscheck*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis kesulitan guru IPA dalam merencanakan asesmen disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kesulitan guru IPA dalam merencanakan asesmen

No	Indikator	Angket Tertutup		Angket Terbuka	
		%	Kriteria	%	Kriteria
1	MIKP	32,04	R	41,00	Cukup
2	MTP	33,89	R	36,67	Rendah
3	MTA	35,93	R	30,00	Rendah
4	MBA	34,00	R	25,00	Rendah
5	MKK	35,52	R	43,33	Cukup
6	MR	31,38	R	40,00	Cukup
7	MSB	33,70	R	35,00	Rendah
$X \pm Sd$		34,06 $\pm 1,71$	R	37,38 $\pm 7,50$	Rendah

Ket: MTP= Menetapkan Tujuan Pembelajaran, MIKP= Menetapkan Indikator Pencapaian Peserta didik, MTA= Menentukan Teknik Asesmen, MBA= Menentukan Bentuk Asesmen, MKK= Menyusun Kisi-Kisi, MR= Menyusun Rubrik, MSB= Menulis Soal Berdasarkan Kaidah Penulisan.

Berdasarkan hasil analisis kesulitan, guru IPA rata-rata dalam merencanakan asesmen berkriteria *rendah* dengan persentase 34,06% dan rata-rata guru IPA mengalami kesulitan dalam menjawab soal pada angket terbuka dalam kategori *rendah* dengan persentase sebesar 37,38%. Kesulitan tertinggi yang dialami guru IPA pada indikator menentukan teknik asesmen dengan persentase 35,93% dan kesulitan terendah yaitu pada indikator menyusun rubrik asesmen dengan persentase sebesar 31,38% (Tabel 1).

Hasil analisis mengenai kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kesulitan guru IPA dalam melaksanakan asesmen.

No	Indikator	Kesulitan (%)	Kriteria
<b>Ranah Afektif</b>			
1	Mengamati aspek yang dinilai	34,67	Rendah
2	Alokasi waktu	37,67	Rendah
3	Kondisi pelaksanaan	20,00	Rendah Sekali
$X \pm Sd$		30,78 $\pm 2,88$	Rendah
<b>Ranah Kognitif</b>			
4	Fasilitas ruang belajar	30,67	Rendah
5	Membagikan soal	28,00	Rendah
6	Pengawasan tes	34,00	Rendah
7	Alokasi waktu	30,00	Rendah
8	Kondisi pelaksanaan	36,00	Rendah
$X \pm Sd$		31,73 $\pm 2,87$	Rendah
<b>Ranah Psikomotorik</b>			
9	Mengamati aspek yang dinilai	39,00	Rendah
10	Fasilitas ruang belajar	29,33	Rendah
11	Pengawasan kegiatan	30,00	Rendah
12	Alokasi waktu	20,00	Rendah Sekali
13	Kondisi pelaksanaan	32,00	Rendah
$R X \pm Sd$		30,06 $\pm 2,81$	Rendah
$X \pm Sd$ (3 ranah)		30,87 $\pm 5,67$	Rendah

Berdasarkan hasil analisis kesulitan dalam melaksanakan asesmen, rata-rata kesulitan yang dialami oleh guru IPA berkriteria *rendah* dengan persentase sebesar 30,87%. Kesulitan tertinggi yang dialami guru IPA dalam melaksanakan asesmen yakni pada ranah psikomotorik dalam indikator mengamati aspek yang dinilai dengan kriteria *rendah*

persentase sebesar 39,00%. Pada ketiga ranah afektif (30,78%), kognitif (31,78%) dan psikomotorik (30,06%) rata-rata kesulitan yang dialami guru berkriteria *rendah* (Tabel 2).

Tabel 3. Wawancara kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen

No	Indikator	Kesulitan (%)	Kriteria
1	Menetapkan indikator pencapaian kegiatan	50,00	Rendah
2	Menetapkan tujuan pembelajaran	30,00	Rendah
3	Menentukan teknik asesmen	53,33	Rendah
4	Menentukan bentuk asesmen	36,66	Rendah
5	Menyusun kisi-kisi asesmen	43,33	Rendah
6	Menyusun rubrik asesmen	33,33	Rendah
7	Menyusun soal berdasarkan kaidah penulisan soal	63,33	Cukup
Melaksanakan			
8	Ranah Afektif	40,00	Rendah
9	Ranah Kognitif	46,66	Rendah
10	Ranah Psikomotorik	56,66	Rendah

Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan tertinggi yang dialami guru IPA yakni pada indikator menyusun soal berdasarkan kaidah penulisan soal, yaitu sebesar 63,33% pada tahap perencanaan. Pada pelaksanaan asesmen, kesulitan tertinggi diperoleh dari ranah psikomotorik yakni 56,66%. Sedangkan kesulitan terendah pada tahap perencanaan asesmen terlihat pada indikator menetapkan tujuan pembelajaran, yakni sebesar 30,00%.

**Kesulitan Guru dalam Merencanakan Asesmen.** Hasil penelitian menggambarkan bahwa rata-rata guru IPA dalam merencanakan asesmen tergolong *rendah*, sebagian besar guru IPA mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen disebabkan karena instrumen asesmen pada rencana pelaksanaan pembelajaran, tidak mencakup penilaian seluruh ranah (afektif, kognitif dan psikomotorik). Meski memahami asesmen, mereka masih mengalami kesulitan dalam perencanaan dan pelaksanaan asesmen secara menyeluruh pada ketiga ranah tersebut. Selain itu guru merasa kesulitan karena guru terbiasa tidak membuat instrumen penilaian sendiri, namun hanya *copy-paste* dari internet. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Asarina (2014: 23) bahwa guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan, menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen sebelum melaksanakan asesmen di kelas.

Kesulitan tertinggi yang dialami oleh guru IPA dalam merencanakan asesmen pada indikator menentukan teknik asesmen. Hal ini didukung oleh hasil angket terbuka dan wawancara (Tabel 3) yang menunjukkan bahwa guru IPA mengalami kesulitan dalam menentukan teknik asesmen (Tabel 1). Berikut contoh angket jawaban guru mengenai penentuan teknik asesmen:

16. Jika terdapat KD, "Mengidentifikasi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan"

Ditentukan oleh guru: jenis penilaian berupa Tes Tertulis, dengan bentuk soal Pilihan Jamak.

Apakah pilihan jenis dan bentuk penilaian di atas sudah sesuai dengan KD?

Jawab:

Tidak sesuai.

Untuk KD: lingkaran fungsi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan lebih tepat dengan memberi keterangan pada gambar struktur & jaringan tumbuhan / atau soal dalam bentuk esay.

Gambar 1. Contoh jawaban angket terbuka pada indikator menentukan teknik asesmen

Berdasarkan angket jawaban guru pada Gambar 1, bahwa guru tidak mampu menentukan teknik asesmen dengan soal yang diberikan. Teknik dan bentuk asesmen pada soal tersebut sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD). Kata kerja operasional *Mengidentifikasi* merupakan kompetensi ranah kognitif sehingga teknik yang digunakan tes tertulis, serta bentuk yang digunakan pilihan jamak dan esay atau dalam bentuk lain. Akan tetapi jawaban guru tidak sesuai karena guru lebih menyarankan pada hasil pengamatan berupa gambar yang merujuk pada ranah psikomotorik sehingga jawaban tersebut tidak sesuai dengan Kompetensi Dasar.

Adapun contoh jawaban guru lainnya yang mengalami kesulitan dalam indikator menentukan teknik dan bentuk asesmen disajikan pada Gambar 2.

16. Jika terdapat KD. "*Mengidentifikasi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan*"  
Ditentukan oleh guru: jenis penilaian berupa *Tes Tertulis*, dengan bentuk soal *Pilihan Jamak*.

Apakah pilihan jenis dan bentuk penilaian di atas sudah sesuai dengan KD?

Jawab:

Tidak sesuai  
Karena untuk KD tersebut lebih tepat dengan memberi keterangan pada gambar struktur jaringan tumbuhan atau soal bentuk esay.

Gambar 2. Contoh jawaban angket terbuka pada indikator menentukan teknik dan bentuk asesmen.

Berdasarkan contoh jawaban lain guru pada angket terbuka Gambar 2, bahwa guru masih belum memahami penentuan teknik dan bentuk asesmen. Guru memberikan jawaban contoh membuat soal pada angket tersebut, tidak memberikan jawaban apakah teknik dan bentuk asesmen sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar. Selain itu, guru masih kesulitan dalam membedakan antara bentuk dan teknik asesmen secara tepat.

Hasil wawancara yang telah dilakukan, memberikan informasi bahwa guru masih mengalami kesulitan, disebabkan karena guru kesulitan dalam menentukan kata kerja operasional yang sesuai dengan teknik dan bentuk asesmen. Selain itu, guru tidak melakukan penilaian afektif dikarenakan guru tidak memahami karakter peserta didik secara individu. Seharusnya guru melakukan penilaian yang mencakup 3 ranah domain afektif, kognitif dan psikomotorik serta dalam ketercapaian kompetensi bagi peserta didik. Sejalan dengan penelitian Setiadi (2016: 167) bahwa pada perencanaan sebuah penilaian secara eksplisit meminta agar guru-guru seimbang dalam melakukan penilaian di 3 ranah domain, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan tujuannya yang hendak diukur. Serupa dengan Permendikbud (2014: 5) penilaian oleh pendidik harus mencakup semua aspek kompetensi dan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Hal tersebut disempurnakan lagi oleh Permendikbud (2016: 5) bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan dan atau bentuk lain yang diperlukan.

Kesulitan terendah yang dialami guru IPA dalam merencanakan asesmen yaitu pada indikator menyusun kisi-kisi asesmen. Hal tersebut didukung oleh hasil jawaban angket terbuka guru IPA yang disajikan sebagai berikut:

17. Jika terdapat KD. "Mendeskripsikan sistem pencernaan serta

keterkaitannya dengan sistem pernapasan, sistem peredaran darah, dan penggunaan energi makanan:"

Buatlah kisi-kisi soal berdasarkan KD yang telah disediakan!

Jawab:

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	Jumlah Soal
1	Mendeskripsikan sistem pencernaan serta keterkaitannya dengan sistem pernapasan, sistem peredaran darah, dan penggunaan energi makanan	Sistem Pencernaan pd manusia	membedakan antara saluran pencernaan & kejang pencernaan sbg penyusun sistem pencernaan pd manusia	T&S PG.	5.

Gambar 3. Contoh jawaban guru pada Indikator Menyusun Kisi Kisi Asesmen.

Berdasarkan angket jawaban guru tersebut, indikator menyusun kisi-kisi asesmen dianggap paling mudah karena tingkat kesulitannya rendah. Hal ini disebabkan karena guru telah menjawab angket terbuka dengan sesuai. Guru memahami kesesuaian antara Kompetensi Dasar dan Indikator soal serta materi dan bentuk soal yang dibuatnya. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, bahwa guru selalu mengikuti berbagai pelatihan seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Sehingga dalam pelatihan tersebut guru memperoleh informasi mengenai penyusunan kisi-kisi asesmen yang sesuai. Selain itu juga, guru telah mampu menyesuaikan antara indikator

dan tujuan pembelajaran untuk membuat kisi-kisi asesmen.

Meskipun demikian, guru masih mengalami kesulitan antara lain ketika guru membuat kisi-kisi soal yang sesuai dengan pedoman penulisan soal, kesesuaian indikator soal yang mengacu pada materi pembelajaran, serta indikator yang disusun berdasarkan pada bentuk soal yang ada. Sehubungan dengan hal tersebut, pada Permendikbud (2015: 7) yakni, kisi-kisi yang baik itu harus memuat kriteria soal yang meliputi antara lain kompetensi dasar yang akan diukur, materi, indikator soal, bentuk soal, dan jumlah soal.

Contoh lain jawaban guru pada indikator menyusun kisi-kisi asesmen disajikan pada Gambar 4.

17. Jika terdapat KD. "Mendeskripsikan sistem pencernaan serta

keterkaitannya dengan sistem pernapasan, sistem peredaran darah, dan penggunaan energi makanan:"

Buatlah kisi-kisi soal berdasarkan KD yang telah disediakan!

Jawab:

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	Jumlah Soal
1	Mendeskripsikan sistem pencernaan serta keterkaitannya dengan sistem pernapasan, sistem peredaran darah, dan penggunaan energi makanan	Sistem Pencernaan pd Manusia	Melakukan dgn Gambar Pencernaan pd Manusia Pererte didik dapat menjelaskan fungsi yg ada dlm bagian organ pencernaan yg di pangsak	Esay	1

Gambar 4. Contoh lain jawaban guru IPA pada Indikator penyusunan kisi-kisi asesmen.

Terlihat pada jawaban angket tersebut bahwa guru IPA sudah memahami dalam menyusun kisi-kisi asesmen. Komponen yang dijelaskan oleh guru tersebut jelas dan mudah dipahami. Guru mengaku bahwa pada penyusunan kisi-kisi

dianggap paling mudah, hanya menyesuaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada.

**Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen** Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa rata-rata guru IPA mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen yang berkategori *rendah* (Tabel 2). Hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas di sekolah guna untuk menunjang pembelajaran di kelas. Pengkondisian pada pelaksanaan di kelas mempengaruhi guru dalam melaksanakan asesmen yang disebabkan jumlah peserta didik di dalam kelas yakni sebanyak 39 siswa. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi pengawasan guru pada saat pelaksanaan di kelas, apabila jumlah peserta didik tidak ideal sementara jumlah peserta didik yang ideal menurut Permendiknas (2008: 18) bahwa rasio peserta didik dengan jumlah perbandingan guru dan peserta didik sebesar 20:1 untuk sekolah menengah pertama.

Pelaksanaan penilaian ranah afektif diperoleh hasil berkategori *rendah*, terkait dengan informasi yang diperoleh dari wawancara yang telah dilakukan. Guru mengaku bahwa apabila guru mengajar di kelas, peserta didik yang berada di kelas unggulan guru sangat mudah untuk mengkondisikan karena peserta didik tersebut memiliki tanggung jawab yang tinggi. Berbeda halnya dengan pengawasan pada kelas yang dikatakan tidak unggulan dan berjumlah banyak mencapai 39 siswa, yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam pengawasan. Selain itu, kesulitan yang dialami guru yaitu dalam penilaian observasi guru tidak bisa menilai secara individu karena jumlah pe-

serta didik terlalu banyak dan tidak sesuai dengan rasio yang semestinya, sehingga guru hanya menilai peserta didik yang paling menonjol saja. Misalnya peserta didik yang sangat baik atau peserta didik dengan sikap tidak baik. Sementara peserta didik yang tidak masuk dalam kategori tersebut akan dimasukkan dalam kategori baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnawati, Hadi, dan Nugraha (2016: 33) yang menunjukkan bahwa guru kesulitan dalam mengembangkan instrumen asesmen ranah afektif.

Hasil analisis selanjutnya pelaksanaan pada penilaian ranah kognitif diperoleh hasil yang berkategori *rendah*. Pada pelaksanaan asesmen ranah kognitif membagikan soal dianggap mudah karena tingkat kesulitannya rendah, sementara guru mengalami kesulitan pada mengalokasikan waktunya, apabila jumlah peserta didik terlalu banyak yakni 39 yang rasio jumlah peserta didik seharusnya yakni 20 siswa. Maghfiroh (2015:8) menyatakan bahwa guru telah mampu melaksanakan asesmen ranah kognitif, namun masih ada beberapa kendala yang ditemui.

Selanjutnya terdapat hasil analisis pada ranah psikomotorik pelaksanaan penilaian yang berkategori *rendah*. Kesulitan terendah pada indikator alokasi waktu. Dari hasil wawancara, guru IPA mengalami kesulitan karena kurangnya minat peserta didik dalam melaksanakan penilaian proyek atau kinerja. Guru juga mengalami kendala pada saat penilaian proyek dalam ranah psikomotorik, dikarenakan jumlah penilaian tersebut banyak jenisnya sehingga terlalu banyak waktu yang dibutuhkan, Sesuai de-

ngan penelitian Retnawati, Hadi dan Nugraha (2016: 44) bahwasannya guru mengalami kesulitan dalam merancang rubrik untuk penilaian pada ranah psikomotorik (keterampilan). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Lumadi (2013: 211) bahwasannya guru kekurangan waktu dalam melaksanakan pelaksanaan penilaian pada ranah psikomotorik dalam bentuk penilaian praktik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kesulitan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut: Pada tahap merencanakan asesmen, guru IPA SMP se-Kecamatan Kemiling Bandar Lampung mengalami kesulitan ber kriteria *rendah*. Pada tahap melaksanakan asesmen, guru IPA menggambarkan tingkat kesulitan yang tergolong *rendah*. Kesulitan tertinggi dalam merencanakan asesmen terdapat pada indikator menentukan teknik dan bentuk asesmen, sedangkan kesulitan terendah yang dialami guru IPA yakni pada indikator menyusun kisi-kisi asesmen. Sementara kesulitan tertinggi pada melaksanakan asesmen yaitu pada ranah psikomotorik dalam mengamati aspek yang dinilai.

## DAFTAR RUJUKAN

Asarina, R. 2014. *Studi Eksplorasi Kendala-Kendala Guru dalam Pembelajaran IPS di SMP Wilayah Kecamatan Moyudan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Dewan Pengembangan Ujian Nasional. 2000. *Menggunakan Umpan Balik dari Ujian Umum dan Penilaian Guru untuk Meningkatkan Pengajaran Kelas*. Nigeria: Nairob Kenya.

Kemendikbud. 2014. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik*. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. 2016. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.

Kunandar. 2007. *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) & Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kurebwa, M. dan Nyaruwata. L. T. 2013. Assessment Challenges in the Primary School: A Chase of Gweru Urban School. *Greener Journal of Education Research*. Zimbabwe. 3(7): 336-334 (Online), (<http://> 20 Juli 2017 Pukul 08.30 ).

Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian*

- Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lumadi, M.W. 2013. Challenges Besetting Teachers in Classroom Assessment: *an Exploratory Perspective*. *Journal of Social Science*. 34(3): 211-221. South Africa: University of South Africa. (Online), (<http://wordpress.com>., 20 Juli 2017 Pukul 08.30 ).
- Maghfiroh, U. 2015. *Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Mata Pelajaran PPKN Kelas VII SMP Negeri 1 Lasem dan SMP Negeri 1 Sedan Berdasarkan Kurikulum 2013*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. (Online), (<http://lieps.unnes.ac.id>., 23 Juli 2017 Pukul 08.39 ).
- Ningrum, N. 2012. *Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 1 Sanden*. *Jurnal Citizenship*: 1 (2). 1-10. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. (Online), (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id>., 20 Juli 2017 Pukul 08.30).
- Permendikbud. 2014. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Permendikbud.
- Permendiknas. 2007. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Permendiknas.
- Poerwanti, A. S. 2010. *Tujuan dan Fungsi Penilaian (Asesmen dalam Pendidikan)*. (Online), (<http://id.wordpress.com> diakses 22 Juli 2017 pukul 13.09)
- Retnawati, H., S. Hadi., dan A.C. Nugraha. 2016. *Vocational high school teacher's difficulties in implementing the assessment in curriculum 2013 in yogyakarta province of Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 9 (1): 33-44. (Online), (<http://eprints.uny.ac.id>.,diakses pada 20 Juli 2017)
- Setiadi, H. 2016. Pelaksanaan Penilaian Kurikulum. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 20 (2): 176. (Online), (<http://jurnal.fkip.upi.ac.id> 25 juli 2017 pukul 20.00 wib)
- Sudarma, M. 2014. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Sulaeman, A. A. 2016. *Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparno. 2002. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Suprihatiningrum, J. 2016. *Guru Professional (Pedoman*

*Kinerja, Kualifikasi, dan  
Kompetensi Guru). Yogya-  
karta: Ar-ruz Media.*